

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagai makhluk hidup, manusia pastinya mengalami tumbuh, bergerak, dan diberikan akal pikiran, sebagaimana yang menjadi ciri-ciri makhluk bisa dikatakan sebagai makhluk hidup. Manusia juga dilahirkan sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, bahkan manusia memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap lingkungan sosialnya.¹ Lingkungan sosial yang dimaksud adalah manusia bertindak sosial dengan memanfaatkan alam dan lingkungan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.² Lahir ke dunia berwujud seorang bayi, hingga tumbuh berkembang menjadi balita, anak-anak, remaja, hingga dewasa. Tahapan perkembangan tersebut dapat terbagi menjadi beberapa fase. Yang nantinya terdapat sebuah fase yang pada akhirnya sikap dan karakteristik seseorang dibuat. Perubahan secara hormonal pada masa remaja dapat memberikan dampak munculnya stress akibat adanya proses adaptasi terhadap hal-hal baru.³

Istilah remaja memiliki beberapa kategori yang digolongkan menurut usianya menjadi tiga tahapan. Yakni, ada remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-21 tahun), dan remaja akhir (pada 18-21 tahun).⁴ Ketika menginjak fase remaja, maka seseorang sedang berada pada puncak emosionalitas yang

¹ Elsa Putri Apsarini, Nofha Rina, and Studi Ilmu Komunikasi, 'Remaja Akhir', 10 (2022), 41.

² Ratna Puspitasari, 'Manusia Sebagai Makhluk Sosial Pertemuan6ISBD2017, 5 Oktober 2017', *Manusia Sebagai Makhluk Sosial*, 2017.

³ Endang Mei Yunalia and Arif Nurma Etika, 'Analisa Kecerdasan Emosional Remaja Tahap Akhir Berdasarkan Jenis Kelamin', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8.4 (2020), 84.

⁴ Sabandi Ahmad Sridasweni, Muri Yusuf A., 'Abstrak', *HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN MANAJEMEN KONFLIK PESERTA DIDIK*, 6.2 (2017), 93.

menunjukkan perkembangan emosi yang tinggi.⁵ Peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa disebut dengan masa remaja, dalam fase ini pula remaja akan sering mengalami permasalahan. Pada fase ini sering disebut sebagai *problem age*.⁶

Ketika remaja akhir berada dalam sebuah hubungan yang tidak sehat, tak jarang mereka akan diam sehingga merasa tertekan akibat menerima hal-hal yang kurang pantas dilakukan oleh pasangannya. Remaja akhir yang terjebak dalam hubungan yang tidak sehat akan cukup sulit untuk keluar dari lingkaran tersebut. Hal tersebut karena mereka masih memendam emosinya agar hubungan dengan orang yang dicintainya tidak langsung kandas begitu saja. Pasalnya, pada fase remaja akhir ini kebanyakan mereka akan merasa membutuhkan orang lain yang dapat menemani dan meluangkan waktu untuknya (diluar anggota keluarganya). Jadi, mereka akan cenderung memilih untuk mengalah.

Dalam membangun relasi hubungan yang seirama dengan seseorang memerlukan rasa simpatik yang besar dari kedua belah pihak. Jadi, akan wajar dan normal jika terjadi konflik dalam sebuah hubungan. Pada kesempatan ini, akan menyebabkan salah satu orang merasa tertekan, terancam, hingga kemudian terpaksa. Kondisi tersebut dapat menjadi indikasi akan adanya ketidakseimbangan suatu hubungan karena salah satunya merasa tertekan, diremehkan, atau direndahkan. Seringkali hal-hal yang tidak bisa seimbang dalam hubungan dikenal dengan sebutan *toxic relationship*. Bentuknya sudah tentu negatif dan dapat

⁵ Pebby Ayu Ramadhany, Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, and Metty Verasari, 'Hubungan Antara Persepsi Remaja Terhadap Keberfungsian Keluarga Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Akhir', *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1.1 (2016), 17.

⁶ Tika Nurul Ramadhani and Flora Grace Putrianti, 'Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Citra Diri Pada Remaja Akhir', *Jurnal Spirits*, 4.2 (2017), 22.

mempengaruhi kesehatan mental, biasanya dapat berupa agresi fisik, psikologis, atau secara emosional.⁷

Hubungan berpacaran yang biasanya berjalan dengan atau tanpa hambatan, bergantung pada dua orang yang berada dalam hubungan tersebut. Namun, pasti dalam hubungan akan mengalami selisih paham hingga dapat memicu sebuah pertengkaran dan tidak sehatnya hubungan antara dua orang tersebut. Penelitian ini akan berfokus pada hubungan yang tidak sehat tersebut, lebih fokusnya pada hubungan yang didalamnya terdapat manipulasi psikologis yang diimplementasikan melalui sebuah komunikasi. Pemilihan mahasiswa berpacaran pada penelitian ini, yakni berangkat dari mahasiswa pecinta alam yang memilih untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis dan memiliki ikatan serta komitmen didalamnya.

Pelaku tindakan manipulatif (*gaslighter*) dapat menggunakan teknik kekerasan emosional jenis apapun terhadap korban, dengan tujuan korban akan ragu akan persepsi, ingatan bahkan kesadaran dirinya.⁸ Istilah *gaslighting* sendiri masih terbilang awam di masyarakat, namun biasanya tindakan manipulatif dihasilkan dari adanya komunikasi yang menurut korban merasa dirinya tertekan atau terancam. Sehingga masyarakat umum masih belum memiliki kewaspadaan atau pemahaman bahwa perilaku manipulatif merupakan sebuah bentuk tindakan kekerasan.⁹ Dalam sebuah hubungan yang didominasi oleh tindakan manipulatif,

⁷ Henny Pongantung, Meylani D. Wowor, and Vione D. O. Sumakul, 'Pentingnya Edukasi Dampak Toxic Relationship Pada Mahasiswa', 3.2 (2023), 69.

⁸ Dianah Rofifah, *Gaslighting Dan Pengaruhnya Dalam Relasi Orangtua Dan Anak, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2020.

⁹ Itsna Muflihah and Naqiyah. Najlatun, 'Identifikasi Korban Kekerasan Gaslighthing Pada Remaja Putri', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6.2 (2022), 47.

memiliki tingkat resiko yang tinggi. Seorang individu yang berada dalam hubungan tidak sehat dapat menyebabkan trauma fisik, psikis, hingga sosial.¹⁰

Ketika seseorang berada dalam hubungan yang tidak sehat, ia cenderung tidak sadar bahwa hubungannya tersebut merupakan hubungan yang tidak normal. Sehingga, orang-orang yang sedang berada dalam lingkaran tersebut akan sulit keluar dari hubungan tidak sehat.¹¹ Namun, semakin lama akan semakin peka terhadap hubungan yang hanya memberikan dampak kurang baik bagi diri sendiri hingga sekitarnya. Maka, diperlukan dukungan dan edukasi yang cukup kepada remaja-remaja akhir agar dapat membela diri dan memiliki tameng untuk melindungi dirinya sendiri. Karena pada masa-masa tersebut, remaja akhir masih sangat antusias dengan ketertarikan terhadap lawan jenis. Tentu saja memiliki resiko yang besar terhadap keberadaan mereka dengan ancaman hubungan yang kurang sehat. Ketika remaja sedang mengalami konflik, maka mereka akan menggunakan kekerasan sebagai jalan keluarnya. Karena remaja masih belum mampu untuk menyelesaikan masalah secara konstruktif.¹²

Tindakan yang dilakukan oleh individu dalam suatu hubungan yang tidak sehat, maka akan berdampak yang tidak baik pula bagi pasangannya. Seperti halnya tindakan manipulatif, individu yang terjebak bersama orang yang manipulatif maka akan merasa dirinya tertekan dan tidak bisa berkembang. Yang pada awalnya bisa berbaur dengan sekitarnya menjadi pribadi yang mengasingkan diri, hal tersebut

¹⁰ Ni Komang Yuni Rahyani and others, 'Edukasi Bagi Remaja Untuk Mewaspadai Tindak Kekerasan Dalam Berpacaran Di Kota Denpasar Education for Youth to Be Aware of Date Violence in The City of Denpasar', 4, 2022.

¹¹ Chece Amelya Puteri and others, 'Pengetahuan Remaja Terhadap Toxic Relationship Pengetahuan Remaja Terhadap Toxic Relationship', *Journal Of Digital Communication and Design*, 1.2 (2022), 69.

¹² Sridasweni, Muri Yusuf A.

bisa saja merupakan perintah atau hasil dari tindakan manipulatif yang dilakukan oleh pasangannya. Tentunya, hal tersebut berdampak pula bagi kondisi psikisnya.

Pada penyusunan penelitian ini, peneliti telah melakukan mini riset dengan mewawancarai salah satu mahasiswa pecinta alam yang sedang terjebak dalam sebuah *toxic relationship* dengan fokus permasalahan *gaslighting*. Sebut saja dengan si A, saat sedang diwawancarai ternyata Ia tengah berada dalam hubungan yang tidak sehat. Komunikasi yang terjalin dengan pasangannya menjadi sesuatu yang memicu mereka sampai pada hubungan yang tidak sehat. Bahkan ketika terjadi suatu permasalahan, si A yang menjadi korban justru lebih tidak bisa memenangkan persepsi yang telah dibangun sebelumnya. Dalam kondisi tersebut, muncullah berbagai cara berkomunikasi yang cukup bisa dikatakan sebagai *gaslighting*. Karena pelakunya berhasil membuat si A menanyakan kembali apakah persepsi yang dibangun adalah suatu kebenaran.

Mahasiswa pecinta alam awal muncul di Indonesia pada tahun 1964 oleh Soe Hok Gie, seorang mahasiswa Universitas Indonesia. Hingga kini muncul sebanyak 350 lebih komunitas mahasiswa pecinta alam yang tersebar di seluruh Indonesia. Di Jawa Timur sendiri sudah ada sebanyak 56 komunitas mahasiswa pecinta alam yang tersebar.¹³ Lebih spesifik lagi di Kediri Raya terdapat perguruan tinggi yang didalamnya ada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) pecinta alam. Seperti Politeknik Kediri, IAIN Kediri, dan Universitas Nusantara PGRI Kediri. Tentunya dengan jumlah anggota yang beragam dari UKM tersebut, yang nantinya dapat dijadikan sebagai informan penelitian.

¹³ Rio Zuhri Oktavian, 'Kontribusi Soe Hok Gie Dalam Pergerakan Mahasiswa Tahun 1960-1968', *Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01.04 (2018), 12.

Sebelumnya, belum banyak penelitian yang mengulas gaya komunikasi *gaslighting* yang terjadi pada mahasiswa pecinta alam. Mereka akan seringkali membuat keputusan untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungannya. Meskipun begitu, mahasiswa pecinta alam tidak hanya bergerak di kecintaan pada alam saja, namun bergerak juga pada kegiatan sosial. Ciri khas mahasiswa pecinta alam yang paling mudah dikenal adalah mahasiswa dengan gender laki-laki berambut gondrong, pantang menyerah, kegiatannya naik turun gunung, berorientasi pada kecintaan alam, dan panjat tebing.¹⁴ Penelitian mengenai *gaslighting* terbilang masih sangat jarang di Kediri Raya, terlebih lagi jika informannya adalah mahasiswa pecinta alam. Meskipun tidak bisa terlihat secara fisik namun seseorang yang mengalami *gaslighting* akan terlihat dari pola komunikasi dalam pengendalian emosionalnya. Korban *gaslighting* harus segera memiliki kesadaran saat hal tersebut terjadi, karena pada kondisi seperti itu akan sangat merugikan bahkan dapat membahayakan korban *gaslighting*.¹⁵ Membahas mengenai organisasi dalam peningkatan jumlah manusia dan alat pemenuhan kebutuhan yang menuntut untuk semakin rasional. Hal tersebut menjadi pemicu munculnya organisasi.

Penelitian yang akan dilakukan berangkat dari ketertarikan peneliti terhadap fenomena mahasiswa pecinta alam yang didalamnya terdapat individu yang memang memiliki permasalahan dalam relasi berpacaran.¹⁶ Lebih unik lagi adalah mereka akan melampiaskan rasa kecewa mereka jika sedang patah hati atau jika

¹⁴ Gramedia, 'Universitas Sriwijaya (Unsri)', 2018.

¹⁵ Indriati Yulistiani and others, 'Menangkal Gaslighting Dalam Bentuk Intimidasi Dan Manipulasi Komunikasi', *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas*, 9.05 (2023), 3.

¹⁶ Rizal Fanani Aziz And Pambudi Handoyo, 'Interaksi Simbolik Anggota Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Negeri Surabaya', *Paradigma*, 5.1 (2017), 7.

hubungannya dalam suatu permasalahan lewat kegiatan sosial dan kecintaan alam. Seperti mendaki gunung, memang terdengar cukup konyol namun memang benar adanya individu yang memilih untuk mengobati rasa kecewa karena hubungannya bermasalah dengan mendaki gunung dan melakukan kegiatan cinta alam lainnya. Hal tersebut tak luput dari dorongan teman-temannya pula yang menyarankan dia agar cepat *move on* atau keluar dari hubungan dengan pasangannya.

Melihat adanya fenomena berpacaran saat ini seringkali diartikan sebagai alat untuk melampiaskan nafsu, pertunjukan rasa gengsi ataupun popularitas. Ajaran pacaran tidak secara eksplisit diterangkan dalam agama Islam, bahkan Islam melarangnya. Namun seakan berpaling dari hal tersebut justru pacaran menjadi sebuah tren dengan berdalih adanya rasa kasih sayang yang muncul antara pelaku berpacaran. Meskipun hubungan berpacaran dilarang dan dianggap hanya memuat unsur negatif didalamnya, namun tidak sepenuhnya demikian. Ada pula dampak positif dari adanya relasi berpacaran, seperti melatih kedewasaan dalam mempersiapkan hubungan pernikahan. Namun tetap saja hubungan berpacaran sebenarnya tidak diperbolehkan, hal tersebut berdasar pada konteks agama.¹⁷

Individu yang terjebak dalam hubungan yang tidak sehat akan cenderung lebih mudah merasa kurang percaya diri.¹⁸ Hal tersebut biasanya dipengaruhi oleh perlakuan yang dia dapatkan dari pasangannya. Pelaku tindakan manipulatif memiliki berbagai cara untuk melindungi dirinya dari kesalahan yang dilaluinya. Disamping itu, korban justru merasa sangat tertekan karena mendapat perlakuan yang kurang menguntungkan. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian agar

¹⁷ Fika Ahdina Sari, 'Gaya Pacaran Mahasiswa-Mahasiswi Santri Pondok Pesantren Di Yogyakarta', *Pendidikan Sosiologi*, 2017, 4-5.

¹⁸ Anindito Aditomo and Sofia Retnowati, 'Perfeksionisme, Harga Diri, Dan Kecenderungan Depresi Pada Remaja Akhir', *Journal Psikologi*, 1.1 (2004), 4.

nantinya dapat digunakan sebagai sebuah wacana khusus bagi yang mengalami *toxic relationship*.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk gaya komunikasi *gaslighting* yang terjadi dalam relasi berpacaran mahasiswa pecinta alam di Kediri Raya?
2. Apa saja faktor terjadinya *gaslighting* dalam relasi berpacaran mahasiswa pecinta alam di Kediri Raya?
3. Apa saja dampak *gaslighting* dalam relasi berpacaran mahasiswa pecinta alam di Kediri Raya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guna menjelaskan bentuk komunikasi *gaslighting* yang terjadi dalam relasi berpacaran mahasiswa pecinta alam di Kediri Raya.
2. Guna menjabarkan faktor yang menyebabkan terjadinya *gaslighting* dalam relasi berpacaran mahasiswa pecinta alam di Kediri Raya.
3. Guna menjabarkan dampak *gaslighting* dalam relasi berpacaran mahasiswa pecinta alam di Kediri Raya

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan secara praktis, berikut ini penjelasannya:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis, yakni memberikan hasil penelitian yang memiliki kredibilitas dan dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya. Permasalahan yang diteliti juga diharapkan dapat membawa hasil berupa dampak

yang positif, khususnya bagi remaja akhir. Menelaah fenomena-fenomena yang seringkali terjadi namun masih jarang ada penelitian mengenai fenomena gaya komunikasi *gaslighting* yang terjadi dalam remaja akhir yang berada dalam hubungan tidak sehat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa pecinta alam dan pembaca

Peneliti berharap hasil yang didapatkan dalam penelitian yang dapat membantu dalam mengetahui kondisi yang terjadi dalam hubungan yang dijalannya. Sehingga pelaku dalam relasi berpacaran yang sedang berada dalam hubungan tidak sehat akan memiliki modal berupa rasa percaya diri yang kuat untuk membela dirinya sendiri. Diharapkan pula memiliki keberanian untuk mengkomunikasikan emosi yang sedang dirasakan. Minimal mereka dapat menyadari penyebab serta pengaruh dalam hubungan tidak sehat yang tengah dijalani.

b. Bagi peneliti

Bagi peneliti, tentu penelitian ini akan menghasilkan penelitian yang dapat dijadikan sebagai motivasi dan memberikan edukasi, serta perubahan pola pikir terhadap remaja akhir yang berada dalam hubungan tidak sehat. Dengan manfaat tersebut maka peneliti akan berhasil atas penelitian yang dilakukan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki tujuan agar dapat menjadi pembanding dan acuan dalam penelitian yang dilakukan. Selain itu, berguna untuk menghindari adanya kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu, yakni sebagai berikut:

1. Jurnal “*Unwritten Scars: Gaslighting in Relationships*” ditulis oleh Licia Kurniawan dan Liem Satya Limanta, 2021.

Dalam penelitian ini menunjukkan hasil adanya *gaslighting* dalam hubungan yang diabadikan melalui salah satu film Indonesia berjudul *Story of Kale: When Someone's in Love*. Film ini membahas tentang sebuah realita kehidupan romansa yang manipulatif terjadi dalam hidup tokohnya bernama Dinda, Kale, dan Argo. Tindakan manipulatif yang dilakukan adalah Kale dan Argo yang sama-sama ingin menguasai Dinda pada dialog yang dikatakan Argo, “Jika Anda ingin penghancuran hubungan Anda berhasil, berhentilah dari pekerjaan Anda”. Contoh lain dikatan oleh Dinda, “Akulah yang tidak bisa menjadi pacar yang baik untuknya”. Yang artinya dalam konteks tersebut bahwa dia sebenarnya dilecehkan oleh Argo, tetapi Dinda tidak menyalahkan Argo dan malah menyalahkan dirinya sendiri karena tidak bisa menjadi pacar yang baik untuk Argo.¹⁹

Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah cara peneliti untuk membuktikan adanya *gaslighting* yang dicantumkan dalam sebuah adegan pada film *Story of Kale: When Someone's in Love*, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada gaya komunikasi *gaslighting*. Untuk persamaannya ada pada fenomena *gaslighting* yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian.

¹⁹ Licia Kurniawan and Liem Satya Limanta, ‘Unwritten Scars: Gaslighting in Relationships’, *Kata Kita*, 9.2 (2021), 58.

2. Jurnal “Identifikasi Korban Kekerasan *Gaslighting* Pada Remaja Putri” ditulis oleh Itsna Muflihah dan Najlatun Naqiyah, 2022.

Penelitian tersebut bertujuan untuk membedah pola pikir dan perilaku awal dalam *gaslighting* serta dampak pada korban yang sedang dalam masa perkembangan mereka. Dengan menggunakan metode penelitian studi kasus, mendapatkan hasil pola *gaslighting* yakni, pelaku memberikan respon yang berlebihan dan berani berkorban kepada pasangan di awal hubungan, pelaku sering memuji secara berlebihan dan seakan menampakkan kesempurnaan hubungan di hadapan banyak orang, pelaku akan mendominasi dalam sebuah hubungan yang cenderung pada intimidasi pasangan, besar kemungkinan dari pola-pola tersebut akan berlanjut pada kekerasan fisik, kekerasan verbal, bahkan kekerasan seksual pada korban.²⁰

Perbedaan antara jurnal tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian, yakni remaja putri dengan menggunakan studi kasus untuk mendapatkan hasil berbentuk pola *gaslighting* yang terjadi pada korban serta pelakunya. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan objeknya adalah mahasiswa-mahasiswi yang menduduki tingkat remaja akhir serta gaya komunikasi *gaslighting* yang digunakan. Persamaan penelitian terletak pada fenomena *gaslighting*.

3. Jurnal “Pengetahuan Remaja Terhadap Toxic Relationship” ditulis oleh Chece Amelya Puteri, Devina Dhea Pabundu, Audy Nurmansyah Putri, Rafli Daffa Falih Adilah, Alifian Diaz Islamy, dan Farhan Hierro Satria, 2022.

²⁰ Itsna Muflihah and Naqiyah. Najlatun, ‘Identifikasi Korban Kekerasan Gaslighting Pada Remaja Putri’, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6.2 (2022), 238.

Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa remaja sudah banyak yang menyadari dan mengalami *gaslighting*, mereka juga menyadari bahwa *toxic relationship* merupakan hal yang negatif. Adanya *gaslighting* muncul dari faktor lingkungan dan masa lalu, serta dapat terjadi di segala relasi seperti pertemanan, keluarga, dan percintaan. Hal tersebut terjadi karena dipicu oleh kurangnya dukungan dan komunikasi antara satu dengan lainnya yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang hingga timbul kecemasan diri dan traumatis. Agar *gaslighting* tidak terjadi maka harus menjaga komunikasi dengan tetap baik.²¹

Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada jurnal tersebut membahas tingkat kesadaran remaja pada hubungan yang tidak sehat (*toxic relationship*), terdapat data yang digunakan sebagai alat ukur banyaknya remaja yang memahami *toxic relationship*. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan fokus pada penelitian tentang gaya komunikasi *gaslighting*. Persamaannya ada pada pembahasan mengenai *toxic relationship*, namun pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada jenis *toxic relationship* yaitu *gaslighting*.

4. Jurnal “*Gaslighting* dan Pengaruhnya Dalam Relasi Orangtua Dan Anak” ditulis oleh Dianah Rofifah.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana orang tua memberikan *gaslighting* serta pengaruhnya terhadap anak. Terdapat salah satu orang sebagai informan yang memberikan keterangan bahwa terjadinya *gaslighting*

²¹ Chece Amelya Puteri and others, ‘Pengetahuan Remaja Terhadap Toxic Relationship Pengetahuan Remaja Terhadap Toxic Relationship’, *Journal Of Digital Communication and Design*, 1.2 (2022), 78.

di lingkungan keluarga disebabkan oleh kondisi orangtua yang memiliki gangguan tekanan mental sehingga melampiaskan hal tersebut kepada anak. Dalam hal ini orangtua mengambil alih kendali atas hak yang dimiliki anak untuk melakukan hal secara paksa kehendak orang tuanya, meskipun orang tua tahu bahwa hal tersebut memberatkan psikologis anak. Ciri-ciri *toxic parent* dapat dilihat dari orangtua yang tidak suka ketika anak sukses, tidak memberi ruang untuk anak berpendapat, membandingkan anak dengan orang lain, bersaing dengan anak sendiri, menelantarkan anak, hingga menyudutkan anak. Untuk ciri-ciri anak sebagai korban, yaitu menjadi orang yang tidak percaya diri, selalu menyalahkan diri sendiri, memiliki *mindset* yang negatif, dan mudah cemas. Anak diharapkan dapat memiliki keberanian untuk membicarakan dengan orang terdekat agar anak merasa masih memiliki pegangan untuk berdiri sendiri dan bertahan.²²

Antara jurnal tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat perbedaan, yakni pada jurnal tersebut peneliti mampu menganalisa faktor dan ciri-ciri yang menjadi pemicu terjadinya *gaslighting* di lingkungan keluarga. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada penelitian gaya komunikasi *gaslighting* pada relasi berpacaran. Sebagai persamaannya ada pada *gaslighting* sebagai konteks penelitian.

5. Jurnal "*Kim Family's Manipulative Behaviors In Parasite (2019)*" ditulis oleh Riza Khattami dan Much. Khoiri.

²² Dianah Rofifah, *Gaslighting Dan Pengaruhnya Dalam Relasi Orangtua Dan Anak, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2020, 27-28.

Dalam penelitian ini membahas jenis perilaku manipulatif yang ada dalam keluarga Kim di Film Parasit serta menjabarkan faktor penyebab perilaku manipulatif yang pelakunya adalah anggota keluarga Kim. Analisa menunjukkan bahwa penelitian tersebut menggunakan konsep Kells McPhillips untuk mendeskripsikan jenis perilaku manipulatif dan menggunakan teori Nancy Nyquist Potter untuk membantu menganalisa faktor penyebabnya. Hasilnya terdapat empat jenis perilaku manipulatif, yaitu *gaslighting*, *silent treatment*, *guilt tripping*, dan sanjungan. Faktornya adalah keinginan untuk mendapatkan penghasilan keluarga dan kesempatan untuk memanipulasi korbannya.²³

Perbandingan atau pembeda pada jurnal tersebut adalah membahas mengenai keluarga Kim yang manipulatif sesama anggotanya, pada jurnal tersebut juga dijabarkan jenis perilaku manipulatif yang terjadi. Sedangkan pada penelitian ini akan dilakukan penelitian pada gaya komunikasi *gaslighting*.

6. Jurnal “Interaksi Simbolik Anggota Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Negeri Surabaya” ditulis oleh Rizal Fanani Aziz, Prambudi Handoyo, S.Sos, MA.

Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami pola interaksi simbolik anggota himpunan mahasiswa pecinta alam Universitas Negeri Surabaya. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pola interaksi antar anggota organisasi tersebut, yakni anggota aktif dengan senior, anggota aktif dengan calon anggota, senior dengan anggota aktif, senior dengan calon anggota, calon

²³ Riza Khattami and Much Koiri, ‘Kim Family ’ S Manipulative Behaviors in Parasite (2019)’, *LITERA KULTURA: Journal of Literary and Cultural Studies*, 9.3 (2021), 29–37.

anggota dengan anggota aktif, calon anggota dengan senior. Pola tersebut menggambarkan polarisasi menurut *self and mind* dalam teori Herbert Mead. Pada jurnal tersebut membahas tentang pola interaksi simbolik yang terjadi antara anggota dan calon anggota mahasiswa pecinta alam Universitas Negeri Surabaya, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan secara detail membahas gaya komunikasi.²⁴

F. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan sebagai penjelasan pada istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini. Bertujuan untuk menghindari perbedaan pengertian dan kesalahpahaman, berikut definisi istilah yang perlu diperjelas:

1. Gaya Komunikasi *Gaslighting*

Gaya komunikasi didefinisikan sebagai cara yang digunakan individu untuk bersosialisasi dan mendapatkan respon, meskipun dalam kondisi tertentu pada komunikasi ada yang tidak memerlukan respon secara langsung. Sedangkan komunikasi secara terminologi merupakan proses penyampaian informasi atau sebuah pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Menurut seorang ahli, yakni Harold Lasswell dalam karyanya *The Structure And Function Of Communication In Society*, ia berpendapat bahwa komunikasi yang baik harus dapat dijelaskan seperti berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom with What Effect?*.²⁵ Kesesuaian gaya komunikasi yang digunakan tergantung pada kebutuhan komunikator, misalnya komunikasi yang digunakan ketika berpidato akan berbeda dengan komunikasi yang digunakan pada hubungan sepasang kekasih.

²⁴ Rizal Fanani Aziz and Pambudi Handoyo, 'Interaksi Simbolik Anggota Himpunan Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Negeri Surabaya', *Paradigma*, 5.1 (2017), 5-7.

²⁵ A Pengertian Komunikasi, 'Pengertian A. Komunikasi', 1994, 11.

Secara sederhana, *gaslighting* merupakan sebuah tindakan dengan mengedepankan sikap manipulatif. Lebih detailnya *gaslighting* memiliki kekuatan yang dapat digunakan untuk memanipulasi sebuah komunikasi. Dari yang awalnya sebuah informasi merupakan sebuah kebenaran, kemudian di manipulasi oleh pelaku manipulasi sedemikian rupa agar komunikator meragukan informasi yang disampaiakannya. Jadi, gaya komunikasi *gaslighting* dapat diartikan sebagai gaya komunikasi manipulatif yang bertujuan untuk memanipulasi sebuah komunikasi yang membuat komunikator meragukan atau mempertanyakan kembali kebenaran atas persepsinya. Lebih dalam lagi, gaya komunikasi *gaslighting* juga merupakan salah satu bentuk *emotional abuse* (kekerasan emosional).²⁶

2. Relasi Berpacaran

Pengertian secara umum, relasi merupakan hubungan di antara dua individu atau lebih yang menjalin komunikasi karena telah adanya pengenalan satu sama lain. Adanya relasi yang harus mengenal satu sama lain menjadi penting karena pada individu tersebut memiliki sifat dan rangkaian dari setiap interaksi yang dialami di masa lalu. Sehingga pengalaman tersebut bisa menjadi pengaruh individu dalam membangun relasi.²⁷ Sebagai seorang individu tentu membutuhkan adanya relasi, sebagaimana manusia merupakan makhluk sosial yang perjalanan kehidupannya terus berjalan.²⁸

Pacaran merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang terjadi akibat adanya komunikasi antara dua orang laki-laki dan perempuan. Hubungan pacaran

²⁶ Leni Winnaiseh, 'Hubungan Regulasi Emosi Dengan Emotional Abuse Pada Remaja Akhir Yang Berpacaran', 2017, 7.

²⁷ Sutji Martiningsih Wibowo, 'Relasi Interpersonal Dan Peranannya Terhadap Optimasi Perkembangan Remaja', *Artikel Fakultas Psikologi, Universitas Padjajaran, Bandung*, 2009, 9.

²⁸ Faturochman and Tabah Aris Nurjaman, 'Pendahuluan: Relasi Sosial', *Psikologi Relasi Sosial*, October, 2018, 7.

biasanya ditandai dengan adanya pola hubungan antara perempuan dan laki-laki serta tidak ada ikatan secara hukum atau agama. Biasanya dua orang yang terjalin dalam hubungan pacaran akan memiliki dua pilihan pada akhir perjalanan pacaran, yakni berpisah atau menikah. Pada fase pacaran dapat digunakan sebagai tahap awal untuk saling mengenal dan melihat kecocokan satu sama lain. Kecocokan yang dimaksud tidak semuanya harus cocok 100%, namun sebagai alat tolak ukur agar satu sama lain bisa atau tidaknya menerima kelebihan dan kekurangan pasangan.²⁹ Meskipun pacaran tidak semua dapat berjalan mulus, namun pada beberapa waktu pacaran dapat menimbulkan hal yang positif dan negatif.³⁰

3. Mahasiswa Pecinta Alam

Kelompok pecinta alam mulai bermunculan sekitar tahun 1950. Mahasiswa pecinta alam adalah salah satu unit kegiatan mahasiswa, kegiatannya sendiri berorientasi pada kepedulian serta kecintaan pada alam serta lingkungan. Tak hanya sampai disitu, biasanya mahasiswa pecinta alam identik dengan hobinya yang menjelajah alam, seperti naik puncak gunung tertinggi, turun ke goa di dalam bumi, menaiki tebing, keluar masuk daerah pedalaman, hingga melakukan penelitian keadaan alam. Mahasiswa pecinta alam tidak memiliki ikatan dengan pemerintah, jadi ketika akan melakukan aktivitas perlindungan alam didasarkan pada kepedulian serta tidak mengharapkan imbalan ketika melakukan kegiatan sosial.³¹ Ulasan-ulasan mengenai mahasiswa pecinta alam pada jurnal yang ditulis oleh

²⁹ Aldise Nur Fadilah, Netty Dyah Kuniyasari, and Dewi Quraisyin, 'Relasi Gender Dalam Hubungan Pacaran', *Komunikasi*, 5.2 (2011), 95.

³⁰ Silfiatur Rohmah and Martinus Legowo, 'Motif Kekerasan Dalam Relasi Pacaran Di Kalangan Remaja Muslim', *Paradigma*, 2.1 (2014), 8.

³¹ A Latar Belakang, 'Modul DIKLATSAR XIII MAPALA HIMALAYA, 2014. Ibid.'

Hendra Saputra, Silvia Kristanti T.F, dan Sukma Noor Akbar. Pada tulisan yang mereka buat, terlihat peran mahasiswa pecinta alam terhadap lingkungan.³²

³² Jalu Lintang Yogiswara Anuraga, 'Pencinta Alam Sebagai Bentuk Peran Pemuda Di Tengah Tantangan Kehidupan Kota', *Jurnal Studi Pemuda*, 5.2 (2018), 447.